

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Panggeran Sleman. TK ABA Panggeran Sleman adalah salah satu TK yang berada Kabupaten Sleman Yogyakarta. TK ABA Panggeran Sleman berlokasi di Jalan Panggeran nomor 12 Triharjo, Kabupaten Sleman, daerah istimewa Yogyakarta. Jumlah murid TK ABA Panggeran Sleman sebanyak 40 orang. Jumlah guru yang mengajar di TK ABA Panggeran Sleman sebanyak 4 orang. TK ABA Panggeran Sleman terdiri dari 4 ruangan kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruangan guru, 1 kamar mandi dan lapangan untuk bermain waktu jam istirahat. Sekolah tidak memiliki kantin dan siswa membawa bekal sendiri. Bekal makanan yang dibawa oleh siswa antara lain coklat, permen dan makanan yang mudah melekat pada gigi. TK ABA Panggeran Sleman memiliki program pemeriksaan gigi dan mulut secara rutin setiap 3 bulan dan sekali kegiatan tersebut bekerja sama dengan Puskesmas Sleman.

2. Analisa univariat

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin anak, usia orangtua, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua. Karakteristik responden disajikan dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik di TK ABA Panggeran Sleman

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin anak		
Perempuan	21	52,5
Laki-laki	19	47,5
Jumlah	40	100

Usia anak		
3 tahun	6	15
4 tahun	18	45
5 tahun	16	40
Jumlah	40	100
Umur orangtua		
20-30 Tahun	8	20
31-40 Tahun	24	60
41-50 Tahun	8	20
Jumlah	40	100
Pendidikan orangtua		
Tidak sekolah	1	2,5
SD	4	10
SMP	4	10
SMA	23	57,5
Perguruan Tinggi	8	20
Jumlah	40	100
Pekerjaan orangtua		
Ibu rumah tangga	20	50
Petani/Peternak	3	7,5
Wiraswasta	5	12,5
Pegawai Swasta	2	5
PNS/ABRI/POLRI	4	10
Buruh	6	15
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan yaitu 21 responden (52,5%), umur anak sebagian besar 4 tahun (45%), umur orangtua sebagian besar yaitu 31-40 tahun sebanyak 24 responden (60%), tingkat pendidikan orangtua paling banyak adalah SMA yaitu 23 responden (57,5%), Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua sebagian besar yaitu tidak bekerja (IRT) sebanyak 20 responden (50%).

b. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah di TK ABA Panggeran Sleman

Berdasarkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut di TK ABA Panggeran Sleman dapat di sajikan pada Tabel 4.2

Table 4.2 Distribusi Frekuensi pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah di TK ABA Panggeran Sleman

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	42,5
Cukup	19	47,5
Kurang	4	10
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui sebagian besar pengetahuan responden tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori cukup yaitu sebanyak 20 responden (50%)

1) Pengetahuan tentang Masalah dan kelainan gigi dan mulut

Pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah berdasarkan masalah dan kelainan gigi dan mulut di TK ABA Panggeran Sleman. Disajikan dalam Tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengetahuan tentang masalah dan kelainan gigi dan mulut pada anak usia Prasekolah di TK ABA Pnggeran Sleman

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	47,5
Cukup	13	32,5
Kurang	8	20,0
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan masalah dan kelainan gigi dan mulut dalam katagori baik yaitu sebanyak 19 responden (47,5%).

2) Pengetahuan tentang Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

berdasarkan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di TK ABA Panggeran Sleman dapat di sajikan pada Tabel 4.4

Table 4.3 Distribusi Frekuensi pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah di TK ABA Panggeran Sleman

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	15	37,5
Cukup	20	50
Kurang	5	12,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui sebagian besar pengetahuan responden tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori cukup yaitu sebanyak 20 responden (50%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa jenis kelamin anak lebih banyak perempuan yaitu 21 responden (52,5%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hermawan, Warastuti, Kasianah (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak usia prasekolah di Pos Paud Perlita Vinolia Kelurahan Mojolangan menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 18 responden (75%). Dalam penelitian ini pendidikan orangtua sebagian besar adalah SMA 23 responden (57,5%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Oktarina, Tumaji, Roosihermatie (2016) bahwa sebagian responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak (54,8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur orangtua pada penelitian ini adalah 31-40 tahun yaitu sebanyak 24 responden (60,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktarina, Tumaji, Roosihermatie (2016) yaitu sebanyak (57,5) Menurut Nursalam (2015)

pertumbuhan dan perkembangan seseorang secara fisiologi. Semakin tinggi umur seseorang akan semakin tinggi pula rasa tanggung jawab pada suatu hal, kedewasaan dan kematangan jiwa seseorang, kemampuan seseorang memutuskan suatu hal, mengontrol emosi. (Wawan dan Dewi, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan sangat berhubungan erat dengan pendidikan sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat. Dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang didapatkan, dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden masuk dalam kategori tinggi dimana informasi yang didapat cukup memadai. Dalam penelitian ini sebagian orangtua ibu rumah tangga sebanyak 20 responden (50%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktarina, Tumaji, Roosihermiatie (2016) yaitu sebanyak (74%). Menurut Yulianti (2010) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih banyak dalam memperhatikan kebersihan gigi anak.

2. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 responden (47,5%). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014) yaitu dalam kategori kurang sebanyak (37,5%). Dalam penelitian ini pendidikan orangtua sebagian besar SMA sebanyak 23 responden (57,5%). Pengetahuan tentang perawatan gigi dan mulut adalah segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang melalui panca inderanya tentang kesehatan gigi dan mulut. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan. Pendidikan yaitu bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar dapat memahami, maka dari itu makin tinggi pendidikan seseorang maka banyak pula pengetahuan yang dimilikinya namun jika seseorang memiliki tingkat pendidikan rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap informasi (Nursalam, 2010). semakin tinggi pendidikan seseorang daya berfikir juga

semakin berkembang/luas, artinya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, seorang ibu mampu berfikir lebih luas dalam mencegah timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak yaitu dengan cara menjaga kebersihan gigi dan mulut seperti memeriksakan anak ke dokter gigi, menyikat gigi tepat waktu, frekuensi menggosok gigi pemilihan sikat gigi dengan benar, mengatur makanan, dan menyediakan pasta gigi yang mengandung fluoride (Zein, 2009).

Pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam mencegah karies gigi. Orangtua perlu mengetahui, mengajarkan dan melatih anak untuk merawat gigi serta mulutnya sendiri sejak dini karena di usia dini anak telah mencapai kematangan motorik sehingga anak sudah mampu belajar cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Orang tua yang memiliki pengetahuan rendah tentang perawatan gigi cenderung tidak memperdulikan dan tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Hamadi 2015). Pada penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak (50%). Menurut Adin (2009) mengungkapkan faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang yaitu status pekerjaan. Dalam hal ini khususnya bagi para ibu yang tidak bekerja sangat mudah dalam mendapatkan pengetahuan karena ibu memiliki banyak waktu untuk mendapatkan informasi tentang kebersihan gigi dan mulut seperti dari tenaga kesehatan, tetangga, teman, maupun berbagai media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan juga poster-poster yang dipasang oleh petugas kesehatan. Sehingga meningkatkan dan ibu mempunyai banyak waktu untuk mengontrol anak, berbeda dengan ibu yang sehari-harinya bekerja sehingga anak tidak dapat perhatian lebih dari orangtua sehingga anak bebas memakan makanan manis tanpa di control oleh orangtua. Hal ini juga didasari dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga mempunyai banyak alternatif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anaknya.

Dalam penelitian ini usia orangtua sebagian besar adalah 31-40 (60%) Menurut Selvi (2012) seseorang memiliki pengetahuan yang baik

pada usia 20-40 tahun, karena pada usia ini seseorang mampu berfikir dan bertindak dengan matang. Dan didukung oleh teori Hurlock (2007) menyatakan bahwa umur seseorang memengaruhi pengetahuan, semakin tinggi usia seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orangtua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Worang Pangemanan, Wicaksono., 2014).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terkecil pada pertanyaan benar oleh responden adalah pernyataan nomor 3 & 8 yaitu tentang gigi susu tidak perlu disikat karena akan tanggal dan diganti dengan gigi permanen, ibu membiasakan anak menggunakan sikat gigi yang berbulu kasar. Dari 40 responden yang bisa menjawab pertanyaan nomor 3 hanya 17 responden (42,5%) dan yang menjawab pertanyaan nomor 8 hanya 16 responden (40%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua tentang pemelihan sikat gigi dengan benar masih sangat rendah, karena sebagian orangtua belum mengetahui tentang pemilihan sikat gigi yang benar untuk anak usia prasekolah adalah dengan memilih sikat gigi yang bertangkai dan kepala sikatnya kecil sehingga mudah dipegang oleh anak dan tidak menimbulkan kerusakan pada gusi anak dan sikat gigi untuk anak sebaiknya sikat gigi dengan bulu yang halus dan lembut. Seorang anak membutuhkan gigi yang kuat dan sehat, tidak saja penting untuk mengunyah makanan tapi juga untuk pengucapan kata-kata. Gigi susu yang rusak karena karies menyebabkan anak sedikit kesulitan mengunyah, atau bahkan malas makan sehingga akhirnya mempengaruhi status gizinya. Orang tua sangat perlu menyadari hal ini karena kebanyakan orang tua berpikir bahwa jika terjadi karies

pada gigi susu tidak perlu ditambal karena toh nantinya akan digantikan oleh gigi permanennya. Padahal infeksi dari gigi susu yang karies dapat merusak gigi permanen yang sedang tumbuh di bawah akar gigi susu. (Hidayat & Tandiar,2016).

1) **Pengetahuan tentang masalah dan kelainan gigi dan mulut**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orangtua mempunyai pengetahuan baik tentang masalah dan kelainan gigi dan mulut yaitu hasil 19 responden (47,5%). Namun berdasarkan hasil pemeriksaan dari puskesmas. Anak usia prasekolah di TK ABA Panggeran Sleman yang mengalami karies gigi sebesar 80,95%. Hal ini dapat terjadi karena orangtua tidak memperhatikan makanan yang dimakan anak. Walaupun memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut. Namun orangtua tidak memperhatikan hal-hal yang dapat menyebabkan kelainan gigi dan mulut yang terjadi pada anak. Anak masih sangat bergantung pada orangtua terutama ibu begitu pula dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut seorang anak belum bias mandiri .

Kesehatan gigi dan mulut anak merupakan hal yang harus diperhatikan sejak pertumbuhan gigi susu untuk menghindari masalah gigi dan mulut seperti karies gigi, sariawan, atau bau mulut pada anak prasekolah (Eddy, 2015). Pembelajaran yang diberikan kepada anak tentang bagaimana cara merawat gigi yang benar harus dimulai sejak dini agar tidak terjadi kerusakan pada gigi (Scholz, 2014). Selain itu anak juga akan mendapat pendidikan kesehatan untuk hidup bersih dan sehat sehingga berpengaruh baik pada kesehatan gigi dan mulut anak

2) **Pengetahuan tentang Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yaitu sebanyak (50,0%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Noviyanti, Susilarti, Hidayati (2016) yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah dalam kategori sedang yaitu sebanyak (74,4%).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berkaitan dengan bagaimana bagaimana menyikat gigi dan pemelihan sikat gigi yang benar frekuensi menyikat gigi dan kebiasaan menyikat gigi pada anak (Hidayat & Tandiari, 2016).

C. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini di lakukan pada saat libur sekolah jadi harus melakukan kunjungan ke rumah orangtua siswa. Sulit untuk melakukan kunjungan ke rumah kadang orangtua siswa kadang tidak berada di rumah saat kunjungan.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta